

## **Revenue Analysis Of Cattle Farmer In Sub District Patebon Kendal Regency**

M. Handayani, Mukson dan R. Yulianingsih  
Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro

### **Abstract**

The purpose of this study to determine conduct of maintenance of beef cattle and the influence of production factors to the income breeder cattle in Sub district Patebon Kendal Regency. The experiment was conducted in October 2009 and Location of research taken in the sub district Patebon Kendal Regency, then selected two villages that have the potential as a producer of beef cattle. Determination of the location on the consideration that the District Patebon Kendal District is an area of lowland tropical climates have great potential in the development of beef cattle fattening. The research method used is survey method. The amount of samples was 60 respondents from the two villages, each village was taken 30 samples. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed simultaneous production factors affect revenue cattle farmer, the significance value of 0.003 ( $p < 0.01$ ). Partially labor effusion is very influential on revenue of cattle farmer with a significance value of 0.000 ( $p < 0.01$ ), while the cost of feed grasses, feed concentrate costs and the number of livestock has no effect on the income of cattle, the significance values obtained at 0.341; 0.334 and 0.705 ( $p > 0.05$ ). Mathematical model is  $Y = 457,820.5 + 0.88 X_1 - 0.443 X_2 + X_3 + 27077.239 X_4 - 110,609.0$

Keywords : income farmer, beef cattle

### **Pendahuluan**

Ternak sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Secara nasional, kebutuhan sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun selalu meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Menurut badan statistik peternakan, permintaan daging selama periode tahun 1988-1993 meningkat dengan permintaan rata-rata 7,9% per tahun

sedangkan permintaan akan konsumsi daging 99,6% per tahun. pada periode 1991-1992 terjadi lonjakan impor daging sekitar 2,4 kali dibandingkan dengan jumlah impor daging pada periode tahun 1988-1993 (Siregar, 1997). Hal ini mendorong peternak untuk melakukan usaha penggemukan sapi untuk meningkatkan produksi daging dengan cara pemeliharaan yang baik untuk mendapatkan produk yang baik sehingga mendapatkan keuntungan dari usaha penggemukan sapi potong tersebut.

Usaha sapi potong di Kecamatan Patebon sebagian besar merupakan usaha sampingan karena ternak sapi potong dipandang sebagai bentuk usaha yang dapat memberikan tambahan pendapatan kepada para peternak. Di Indonesia sistem penggemukan yang dikembangkan adalah sistem penggemukan kereman, selama masa penggemukan sapi tidak dipekerjakan agar pertambahan bobot badan sapi dapat bertambah maksimal (Abidin, 2006). Pemberian pakan dan air minum dilakukan dalam kandang yang sederhana selama berlangsungnya proses penggemukan. Pakan yang diberikan terdiri dari hijauan dan konsentrat dengan perbandingan yang tergantung pada persediaan pakan hijauan dan konsentrat.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh selama satu tahun dengan biaya total usaha dalam jangka satu tahun. Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 1993). Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usaha tani selama 1 tahun yang diperhitungkan dari hasil penjualan. Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi dikalikan harga per satuan. Pendapatan bersih adalah selisih dari pendapatan kotor atau penerimaan dengan biaya mengusahakan (Hadisapoetro, 1973). Pendapatan tenaga kerja dapat diperoleh dari total pendapatan petani dikurangi bunga modal sendiri dibagi dengan jumlah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan (Suratiyah, 2008). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal.

### **Bahan dan Metode**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2009 dan Lokasi penelitian yang diambil yaitu di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Penentuan lokasi yang digunakan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal merupakan daerah dataran rendah yang beriklim tropis yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha penggemukan sapi potong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Survei yaitu penelitian yang diambil sampel dari suatu

populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Kecamatan Patebon tersebut kemudian dipilih 2 desa yang berpotensi sebagai penghasil ternak sapi potong, ditandai oleh jumlah ternak sapi potong terbanyak. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah responden masing-masing desa 30 orang sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 60 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Model matematika sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana : Y = Pendapatan peternak (Rp/tahun)

a = konstanta

b = koefisien regresi

X<sub>1</sub> = biaya pakan hijauan (Rp/Tahun)

X<sub>2</sub> = biaya pakan konsentrat (Rp/Tahun)

X<sub>3</sub> = Jumlah ternak (ekor)

X<sub>4</sub> = Curahan tenaga kerja (HKP/tahun)

e = variabel gangguan

## Hasil dan Pembahasan

### Keadaan Umum Kecamatan Patebon

Kecamatan Patebon merupakan bagian dari Kabupaten Kendal yang terletak pada 109°40' - 110°18' Bujur Timur dan 6°32' - 7°24' Lintang Selatan. Batas wilayah administrasi Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal meliputi sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pegandon, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cepiring, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Kendal. Kecamatan Patebon merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal bagian utara yang berupa dataran rendah dan berdekatan dengan Laut Jawa yang terletak pada ketinggian ± 5 m di atas permukaan laut. Luas daerah 44,31 km<sup>2</sup> yang sebagian besar terdiri dari tanah sawah, tegalan dan padang penggembalaan.

Wilayah Kabupaten Kendal bagian utara yang didominasi oleh daerah dataran rendah, maka kondisi iklim di daerah tersebut cenderung lebih panas dengan suhu rata-rata 27°C. Keadaan suhu yang beriklim tropis pada ternak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sapi potong, hal ini sesuai dengan pendapat Murtidjo (1993) bahwa iklim tropis yang panas serta lembab merupakan masalah lingkungan yang bersifat nutrisi,

manajerial dan klimatologis. Interaksi ketiga faktor akan berpengaruh terhadap perubahan dan reproduksi ternak. Faktor klimatologi merupakan unsur yang penting yang dapat berpengaruh terhadap tatalaksana pemeliharaan dan manajemen pemberian pakan.

Desa Wonosari dan Desa Kartika Jaya merupakan bagian dari kecamatan Patebon yang memiliki potensi pengembangan usaha sapi potong yang cukup banyak. Desa Wonosari sebagian besar lahan digunakan untuk pertanian dengan ditanami padi dengan perairan dari sungai Bodri sehingga musim tanam dan panen dapat dilakukan sepanjang tahun. Ketersediaan pakan berupa bekatul yang merupakan hasil sampingan dari padi dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sehingga pakan ternak dapat diberikan secara maksimal.

Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal merupakan Kecamatan yang mempunyai populasi ternak sapi terbanyak diantara ternak ruminansia besar. Jumlah ternak sapi potong yang terdapat di Kecamatan Patebon lebih banyak daripada ternak kerbau (57 ekor atau 1,88 %) dan kuda (42 ekor atau 1,38%). Ternak sapi potong berjumlah 332 ekor atau 10,93% (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal

No	Jenis Ternak	Jumlah	Persentase
		-----Ekor-----	-----%-----
1	Sapi Potong	332	10,93
2	Sapi Perah	0	0
3	Kerbau	57	1,88
4	Kuda	42	1,38
5	Kambing	1.375	45,29
6	Domba	1.230	40,52

Sumber : Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal, 2007

#### Tata Laksana Pemeliharaan

Kepemilikan sapi potong di kecamatan Patebon antara 2 - 6 ekor. Pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal umumnya masih bersifat sebagai pekerjaan sampingan. Mata pencaharian pokok peternak adalah petani. Usaha ternak sapi potong tersebut dimaksudkan sebagai usaha sampingan yang dapat digunakan sebagai tabungan apabila sewaktu-waktu peternak sedang membutuhkan uang, ternak sapi potong tersebut dapat dijual. Uang hasil penjualan ternak tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga.

Desa Wonosari dan Desa Kartikajaya merupakan lokasi yang memiliki potensi untuk melakukan usaha sapi potong terutama sapi yang digunakan untuk penggemukan yang menghasilkan daging. Hal ini diketahui dengan diperolehnya nilai Location Quation (LQ)  $> 1$ .

Sapi yang digunakan untuk penggemukan di Desa Wonosari dan Desa Kartika Jaya yaitu sapi PO jantan karena ternak jantan memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan ternak betina. Hal ini sesuai dengan pendapat (Siregar, 1997) bahwa sapi jantan memiliki pertumbuhan yang lebih cepat daripada sapi betina sehingga waktu penggemukan relatif singkat. Bobot sapi bakalan yang dipilih adalah  $\pm 300$  kg - 450 kg dengan umur 2-2,5 tahun. Bakalan banyak diperoleh dari Wirosari dan Grobogan dan ada juga yang membeli dari dinas peternakan wilayah Kendal.

Peternak sebagian besar memberikan pakan berupa hijauan (rumpun) dan konsentrat yang berupa bekatul dan ketela pohon. Usaha pencegahan penyakit dilakukan dengan pemberian obat cacing untuk masing-masing peternak dan pemberian suntikan secara rutin setiap bulannya oleh dinas peternakan untuk memberikan kekebalan tubuh bagi ternak terhadap berbagai yang akan timbul. Kegiatan pemberian suntikan ini dilaksanakan secara serempak oleh petugas Dinas Peternakan setempat dengan dikenakan biaya sebesar Rp 1.000,00 per ekor. Sanitasi kandang dilakukan satu kali sehari yaitu pada sore hari, dan sanitasi peralatan setiap hari (setelah peralatan selesai digunakan alat dibersihkan). Sanitasi kandang pada sore hari dilakukan pukul 16.00 WIB yaitu dengan membersihkan kandang dan sekelilingnya dari kotoran-kotoran yang berasal dari feses dan sisa pakan. Selain sanitasi kandang, juga dilakukan sanitasi ternak sekali dalam sehari, apabila kekurangan air sapi dimandikan dua hari sekali.

Peternak biasanya menjual ternak dalam keadaan hidup kepada "blantik" yang bertempat di pasar hewan daerah Wirosari dan Grobogan, kadang-kadang konsumen langsung datang ke rumah peternak untuk membeli ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha (1996) yang menyatakan bahwa salah satu distribusi pemasaran produk adalah dari produsen ke konsumen, dimana produsen dapat menjual produk yang dihasilkan langsung ke tangan konsumen tanpa menggunakan perantara.

### Pendapatan

Biaya produksi yang dikeluarkan meliputi pembelian bakalan, penyusutan, sewa tanah, air, upah tenaga kerja, pakan dan obat (Tabel 2). Jumlah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani ternak di Kecamatan Patebon sebesar Rp 27.273.573,00/tahun. Biaya yang terbesar dalam usaha ternak sapi potong berupa biaya pakan sebesar Rp

10.161.600,00/tahun atau sebesar 37,25 %. Hal ini dikarena pakan merupakan salah satu kebutuhan pokok sapi potong yang merupakan penunjang dari proses perkembangan dan pertumbuhan, jika kebutuhan akan pakan kurang terpenuhi maka akan berpengaruh pada produksinya.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Patebon

Uraian	Biaya	Persentasi
	-----Rp/th----	-----%-----
Pembelian bakalan	14.243.333,00	52,22
Penyusutan	64.005,00	0,23
Sewa tanah	10.000,00	0,04
Air	50.000,00	0,18
Pakan	10.161.600,00	37,25
Hijauan	8.701.600,00	31,90
Konsentrat	1.460.000,00	5,35
Obat	15.000,00	0,06
Upah TK	2.730.635,00	10,01
Jumlah	27.273.573,00	100

Rata-rata pendapatan petani usaha ternak sapi potong selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Tenaga Kerja Peternak Usaha Ternak Sapi Potong

Uraian	Nilai
	-----Rp/th-----
Penerimaan	31.486.666,67
Biaya Produksi	27.275.573,35
Pendapatan usaha	4.211.193,32

Penerimaan diperoleh sebesar Rp 31.486.666,67/tahun. Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi penerimaan dengan biaya produksi dihasilkan pendapatan rata-rata petani usaha ternak sapi potong di kecamatan Patebon sebesar Rp 4.211.193,32/tahun.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 24,60%. Hal tersebut berarti variabel yang terdapat di dalam model berpengaruh sebesar 24,60% sedangkan sisanya sebesar 75,40% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Hasil dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Uraian	Koefisien	signifikansi
Konstanta	457820,5	
Biaya pakan hijauan (X1)	0,088	0,341
Biaya pakan konsentrat (X2)	-,0443	0,334
Jumlah ternak (X3)	110609	0,705
Curahan tenaga kerja	27077,239	0,000**
F hitung	4,494	0,003**
R2	24,60%	

Faktor-faktor produksi yaitu biaya pakan hijauan, biaya pakan konsentrat, jumlah ternak dan curahan tenaga kerja secara serempak sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong dengan nilai signifikansi hitung sebesar 0,003 ( $p < 0,01$ ). Secara parsial curahan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ), sedangkan biaya pakan hijauan, biaya pakan konsentrat dan jumlah ternak tidak berpengaruh terhadap pendapatan sapi potong, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,341; 0,334 dan 0,705 ( $p > 0,05$ ). Hasil regresi linier berganda pengaruh faktor-faktor produksi terhadap pendapatan peternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel 4.

Model matematika yaitu  $Y = 457820,5 + 0,88 X1 - 0,443 X2 + 110609,0 X3 + 27077,239 X4$ .

Biaya pakan hijauan (X1) dan biaya pakan konsentrat (X2) meskipun merupakan komponen biaya produksi yang paling besar, namun secara statistik tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Jumlah ternak (X3) tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak karena kepemilikan ternak antara 2-6 ekor. Dengan kepemilikan sejumlah tersebut belum mampu meningkatkan pendapatan peternak. Curahan tenaga kerja (X4) secara parsial berpengaruh antara pencurahan tenaga kerja terhadap

pendapatan karena semakin banyak waktu yang digunakan untuk memelihara dan merawat ternak maka ternak sehat sehingga dapat menambah bobot badan ternak sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tata laksana pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal telah dilaksanakan dengan baik. Jumlah kepemilikan ternak sekitar 2-6 ekor. Faktor produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong adalah curahan tenaga kerja, sedangkan biaya pakan hijauan, biaya pakan konsentrat dan jumlah ternak tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Z. 2006. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Hadisapoetro, S. 1973. Biaya dan Pendapatan di dalam Usaha Tani. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Murtidjo, B. A. 1993. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Yogyakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Cetakan Pertama. LP3ES, Jakarta.
- Siregar, S. B. 1997. Penggemukan Sapi. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Soekartawi, 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Swastha, B. 1996. Azas-azaz Marketing. Liberty, Yogyakarta.